

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perceraian merupakan permasalahan yang banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. Saat ini angka perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan artikel dari *website* Badan Pusat Statistik (2017), angka pasangan yang bercerai adalah 344.237. sedangkan di Jawa Barat, sebesar 65.848 pasangan bercerai.

Masalah yang menyebabkan perceraian sangat beragam, mulai dari masalah yang bisa terbilang ringan sampai masalah yang berat seperti permasalahan ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai masalah lainnya. Dari semua masalah yang melatar belakangi perceraian tentu hal ini berdampak pada berbagai hal pada keluarga tersebut. Selain menimbulkan masalah pada pasangan suami istri, perceraian pun menimbulkan masalah pada anak dari pasangan yang bercerai. Para ahli psikologi keluarga sepakat bahwa keluarga merupakan sebuah sistem dimana individu dalam keluarga merupakan bagian dari sebuah sistem. Apabila salah satu bagian tidak melaksanakan fungsinya dengan baik maka bagian lain akan terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 9 Bandung, angka peserta didik yang memiliki orang tua bercerai dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berdasarkan hasil DCM, terdapat 129 peserta didik di SMK Negeri 9 Bandung yang mengalami perceraian orang tua. Menurut penuturan dari guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 9 Bandung permasalahan yang timbul pada peserta didik akibat perceraian orang tua adalah masalah kedisiplinan, kehadiran disekolah dan pergaulan. Sedangkan menurut penuturan dari beberapa

peserta didik yang mengalami perceraian orang tua mereka mengalami masalah berkomunikasi dengan orang tua yang tidak tinggal bersama mereka. Masalah dari perceraian ditimbulkan akibat kurangnya pengawasan dan perhatian dari orang tua dan kurangnya rasa percaya peserta didik pada orang tua untuk mengungkapkan perasaan dan masalah mereka.

Beberapa penelitian-penelitian mengungkapkan, perceraian orang tua dapat menyebabkan dampak negatif pada berbagai aspek perkembangan remaja. Seperti yang di ungkapkan oleh Valder (Landucci, 2008, hlm. 2) “anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bercerai cenderung memiliki kepekaan psikologis yang lebih rendah dibandingkan anak yang dibesarkan pada keluarga yang utuh.” Selain itu Whitmarsh (Landucci, 2008, hlm. 2) menemukan bahwa “anak yang dibesarkan pada keluarga yang bercerai sulit berkonsentrasi dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah. Sedangkan dalam penelitiannya, Landucci (2008, hlm. 2) mengungkapkan bahwa “perceraian dapat berdampak sangat buruk bagi remaja. Remaja yang mengalami perceraian orang tua beresiko lebih tinggi untuk kecanduan alkohol.”

Pada dunia pendidikan remaja yang mengalami perceraian orang tua akan mengalami kesulitan dalam belajar dan menurunnya pencapaian prestasi akademik di sekolah. Oleh karena itu konselor sekolah perlu pemahaman mengenai permasalahan remaja yang mengalami perceraian orang tua agar dapat membantu remaja dalam mengurangi dampak negatif perceraian dan mengoptimalkan potensi dan remaja.

Masalah remaja yang diakibatkan oleh perceraian seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, kurang menjadi perhatian baik oleh guru mata pelajaran mau pun buru bimbingan dan konseling. Dalam program bimbingan dan konseling SMK Negeri 9 Bandung, layanan pribadi sosial masih bersifat sangat umum, padahal peserta didik yang mengalami perceraian orang tua sangat butuh layanan preventif seperti layanan yang

dapat merangsang dukungan dan perhatian dari pihak sekolah seperti guru pelajaran, guru bimbingan dan konseling serta teman sekolah.

Peserta didik yang mengalami perceraian orang tua sangat memerlukan lingkungan yang nyaman. Apabila lingkungan rumah tidak dirasa nyaman akibat konflik yang ditimbulkan oleh perceraian, sekolah diharapkan menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik agar peserta didik tidak terjerumus pada lingkungan yang negatif.

Walaupun penelitian dampak perceraian pada remaja telah banyak diteliti oleh para ahli psikologi, namun penelitian mengenai dampak perceraian pada peserta didik berdasarkan sudut pandang bimbingan dan konseling masih sangatlah sedikit. Berdasarkan pernyataan yang telah di paparkan sebelumnya, pengembangan program pribadi sosial bagi peserta didik yang mengalami perceraian orang tua sangat dibutuhkan untuk membentuk perkembangan pribadi sosial yang positif bagi peserta didik yang mengalami perceraian orang tua.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana profil kecerdasan emosional peserta didik SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2016/2017 yang mengalami perceraian orang tua?
2. Bagaimana program bimbingan pribadi sosial SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2016/2017?
3. Bentuk program bimbingan pribadi sosial apa yang dibutuhkan oleh peserta didik SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2016-2017 yang mengalami perceraian orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan sebelumnya maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

Vivi Shafira, 2017

**RANCANGAN PROGRAM PRIBADI SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL
PESERTA DIDIK YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui profil kecerdasan emosional peserta didik SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2016-2017 yang mengalami perceraian orang tua.
2. Untuk mengetahui program bimbingan pribadi sosial SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2016/2017
3. Untuk memberikan gambaran program bimbingan pribadi sosial bagi peserta didik SMK Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2016/2017 yang mengalami perceraian orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:.

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan pada peserta didik yang mengalami perceraian orang tua serta memberikan pemahaman pada peserta didik lain agar dapat berempati pada kondisi peserta didik yang mengalami perceraian orang tua.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi terdiri dari , Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan, Bab II mengenai Kajian Teori, Bab III yang berisi Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, serta Daftar Pustaka.